

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Misi Holistik

1. Misi

Istilah "misi" berasal dari bahasa Latin "*mission*," yang diambil dari kata dasar "*mittere*," berkaitan dengan "*missum*," yang berarti "mengirim" atau "mengutus." Ini mencakup tindakan pengutusan, menjadi yang diutus atau didelegasikan oleh otoritas. Dalam bahasa Yunani, padanan kata ini adalah "*apostello*," yang tidak hanya berarti mengirim dengan otoritas, tetapi juga mencakup tujuan yang ingin dicapai oleh yang diutus. Selain itu, dijelaskan bahwa "fondasi penting dari misi" atau pengutusan Allah menyoroti Allah sebagai pengutus, yang merupakan sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana, dan penggenap dari misi-Nya.¹² Dalam konteks teologi misi, pemahaman mengenai misi mencakup suatu kesatuan pelayanan yang holistik dalam memenuhi kebutuhan manusia dalam kerangka kerajaan Tuhan.

David J. Bosch membahas misi gereja secara mendalam. Misi dipahami sebagai panggilan untuk transformasi dunia melalui

¹²Antonius Missa, "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah," *Indonesia Journal of Religion* Vol 5, no. 1 (2022): 20.

penginjilan dan *pelayanan*. Bosch menekankan bahwa misi adalah inti dari identitas gereja, yang harus mencakup respons terhadap panggilan

Allah untuk membawa keselamatan dan keadilan kepada semua bangsa.¹³ Dengan demikian, misi gereja tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran Kristen, tetapi juga pada pengupayaan keadilan dan perdamaian di dunia ini.

Misi sebagai transformasi berarti Gereja perlu menanggapi kebutuhan umat manusia. Misi mencakup perubahan kondisi eksistensi manusia sesuai dengan kehendak Allah, di mana manusia dapat merasakan kepenuhan hidup dalam damai dengan-Nya. Perubahan ini melibatkan individu dan masyarakat. Misi bersifat menyeluruh (mencakup semua aspek kehidupan), humanis (berkaitan dengan usaha mengangkat martabat manusia sebagai citra Allah), kontekstual (dilaksanakan dengan penyesuaian terhadap lingkungan), dan strategis (dilakukan dengan metode dan pendekatan yang relevan serta terencana).

Landasan teologis misi berakar pada sifat Allah yang adalah Allah yang bermisi. Konsep *Missio Dei* menunjukkan bahwa misi berasal dari hati Allah Tritunggal yang mengutus Anak-Nya ke dunia (Yohanes 3:16), dan kemudian Anak mengutus umat-Nya (Yohanes 20:21). Roh Kudus berperan sebagai enabler dan guide dalam pelaksanaan misi ini.

2. Holistik

¹³David J. Bosch, *Transformasi misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 10–11.

Holistik merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris "*holistic*," yang menekankan pentingnya keseluruhan dan keterkaitan antara bagian-bagiannya. Ketika istilah ini diterapkan dalam konteks pelayanan kepada orang lain, ia berarti memberikan layanan kepada sesama secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual dengan perhatian yang seimbang. Dalam pandangan penciptaan, Tuhan menciptakan manusia tidak hanya dari segi fisik, mental, sosial, atau spiritual secara terpisah, tetapi secara menyeluruh.¹⁴ Jadi, Pendekatan holistik sangat penting agar kebutuhan seseorang tidak hanya dilihat dari satu sisi, tapi dipahami secara utuh untuk mendukung pemulihan dan pertumbuhan yang menyeluruh.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah "*holisme*" diartikan sebagai metode pendekatan terhadap suatu masalah atau fenomena dengan melihatnya sebagai satu kesatuan yang utuh. Dari kata "*holisme*" ini, muncul istilah "*holistik*" yang bermakna cara pandang secara keseluruhan atau menyeluruh kata "*holistik*" sendiri berasal dari bahasa Inggris, yang berakar dari kata "*whole*" yang berarti keseluruhan. Selain itu, istilah ini juga dihubungkan dengan kata "*heal*" (penyembuhan) dan

¹⁴Bagus Surjantoro, *Hati Misi: Kesaksian Misionaris Indonesia Menjelajah 5 Benua* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 20.

“*health*” (kesehatan), yang secara etimologis memiliki akar sama dengan “*whole*” (keseluruhan).¹⁵

Makna holistik dapat diartikan sebagai pemikiran yang menyeluruh dan berupaya menggabungkan berbagai lapisan aturan dan pengalaman yang melampaui pandangan sempit tentang manusia.¹⁶ Ini berarti bahwa setiap individu memiliki potensi lebih besar yang mereka sadari, termasuk dalam hal kecerdasan dan kemampuan.

Keberadaan manusia bukan tentang fisik saja tetapi juga tentang banyak aspek lainnya baik yang berasal dari dirinya maupun dari luar dirinya. Kompleksnya kehidupan manusia itu, juga sebanding dengan kompleksnya masalah yang dihadapi. Manusia tidak hanya mengalami masalah fisik tapi juga mengalami masalah mental dan sosial yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Maka dengan demikian pendampingan holistik yang dikenal sebagai pendekatan terbaik untuk menyeimbangkan kehidupan dan kesehatan manusia tersebut dengan tata cara menyatukan aspek fisik, sosial, mental dan spritual.¹⁷

Jika kata holistik ini dipakai dalam rangka pelayanan kepada orang lain yang membutuhkan maka memiliki arti layanan yang diberikan kepada sesama atau manusia secara utuh, baik fisik, mental,

¹⁵Dwi Banawi, *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), 8.

¹⁶Dwi Banawi, *Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter.*, 11.

¹⁷Husain Heryanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 12.

sosial, dan spiritualnya mendapat perhatian yang merata atau ada keseimbangan. Melihat kembali kepada hakikat penciptaan, Tuhan menciptakan bukan hanya manusia secara fisik saja, atau mentalnya saja, atau hanya bagian sosialnya saja, atau bahkan hanya spiritualnya saja akan tetapi secara utuh. Keutuhan ciptaan Allah teradap manusia ini yang kemudian menjadi latar belakang dikembangkannya pelayanan pastoral kepada manusia.¹⁸ Dengan pendekatan holistik, gereja atau pelayan Tuhan bisa lebih relevan dan hadir secara nyata dalam kehidupan umat, menjadi perpanjangan tangan kasih Allah yang memulihkan secara menyeluruh.

3. Misi Holistik menurut Christopher J. H Wright

Christopher J. H. Wright lahir di Belfast, Irlandia Utara pada tahun 1947, putra dari pasangan misionaris, dan dibesarkan sebagai seorang Presbiterian Irlandia. Setelah lulus kuliah di Cambridge, ia memulai kariernya sebagai guru sekolah di Grosvenor High School, Belfast. Kemudian, setelah menyelesaikan gelar doktor dalam etika ekonomi Perjanjian Lama di Cambridge, ia ditahbiskan di Gereja Inggris pada tahun 1977 dan menjabat sebagai pendeta di Gereja Paroki St. Peter & St. Paul, Tonbridge, Kent.

¹⁸Jemmy Suhadi et al, "Formulasi Pastoral Holistik Melalui Pendampingan Pastoral: Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral Yang Menjawab Kompleksitas Hidup," *Jurnal Teruna Bhakti* Vol.4, no. 1 (2021): 131–39. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.115>

Misi seharusnya berlandaskan pada pemahaman teologis yang kuat dan menyeluruh. Di sisi lain, teologi perlu diwujudkan dan diarahkan kepada gerakan misi. Di awal pembahasan buku ini, Wright memberikan definisi misi sebagai "semua yang Allah lakukan dalam rencana-Nya yang lebih besar untuk seluruh ciptaan, dan segala hal yang Ia panggil kita untuk lakukan sesuai dengan rencana tersebut".¹⁹

Berdasarkan definisi ini, Wright menyampaikan bahwa misi Allah memiliki makna yang menyeluruh dan tidak seharusnya dibatasi pada aktivitas tertentu. Konteks seperti pekerjaan, pendidikan, politik, seni, dan kesehatan juga termasuk dalam aktivitas dan bidang misi Allah. Oleh karena itu, misi Allah mencakup seluruh dunia sebagai sasaran dan cakupannya.²⁰

Menurut pemahaman Wright, definisi misi tidak boleh dibatasi hanya pada konsep "mengutus" saja. Jika kita mempersempit pemahaman misi seperti itu, kita akan kehilangan banyak aspek penting dari ajaran Alkitab yang baik secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pemahaman kita tentang misi Allah dan bagaimana kita sendiri melaksanakan misi tersebut. Misi kita jika didasarkan dan divalidasi oleh Alkitab adalah partisipasi kita yang berkomitmen sebagai

¹⁹Christopher J. H Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006), 28-30.

²⁰ *Ibid.*, 29.

umat Allah, yang bertindak atas undangan dan perintah Allah, dalam misi Allah sendiri di dalam sejarah dunia untuk menebus seluruh ciptaan-Nya.²¹

Konsep misi holistik sesungguhnya berasal dari keterlibatan mendalam dengan keseluruhan narasi Alkitab. Ketika kita menggunakan hermeneutika misioner yaitu cara membaca dan menafsirkan Alkitab dari sudut pandang misi Allah. Kita berusaha memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang misi yang muncul dari pembacaan menyeluruh terhadap keseluruhan teks Alkitab.

Misi holistik secara mendasar merangkul dan menangani seluruh spektrum kehidupan manusia. Wright menekankan bahwa misi sejati tidak bisa bersifat reduksionis, melainkan harus menangani keempat dimensi fundamental keberadaan manusia: aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial.

- a. Aspek Fisik: Mencakup tubuh dan kebutuhan dasar manusia. Wright menekankan bahwa Tuhan menciptakan tubuh dan dunia fisik, sehingga perhatian terhadap kesehatan, makanan, dan lingkungan hidup adalah bagian integral dari misi Tuhan. Misi ini mencakup keadilan sosial dan pemeliharaan lingkungan sebagai tanggung jawab covenant.

²¹Ibid., 40.

- b. Aspek Mental: Berkaitan dengan pikiran, pengetahuan, dan kapasitas intelektual. Wright berargumen bahwa misi Tuhan juga melibatkan pengembangan pikiran yang kritis dan bijaksana, serta pembelajaran yang membawa kepada kebenaran. Pendidikan dan pengembangan intelektual adalah bagian dari mandat budaya.
- c. Aspek Spiritual: Merupakan hubungan manusia dengan Tuhan. Wright menegaskan bahwa misi tidak hanya tentang tindakan fisik atau sosial, tetapi juga tentang membawa orang kepada pengenalan dan penyembahan kepada Tuhan. Ini mencakup aspek iman, pengharapan, dan transformasi spiritual yang genuine.
- d. Aspek Sosial: Mengacu pada hubungan antar manusia dalam komunitas. Wright menekankan pentingnya membangun hubungan yang sehat dan adil dalam masyarakat. Misi Tuhan harus mencakup upaya untuk menciptakan shalom, keadilan, dan solidaritas di antara orang-orang dalam konteks komunal.

Dengan menangani keempat dimensi ini, Wright berargumen bahwa misi sejati mencakup pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada satu aspek saja, tetapi mempertimbangkan keseluruhan keberadaan manusia sebagai ciptaan yang utuh⁵.

Wright berpendapat bahwa kita tidak bisa memahami misi Allah secara utuh jika hanya berfokus pada bagian-bagian tertentu dari Alkitab. Sebaliknya, kita perlu melihat bagaimana seluruh narasi Alkitab dari

Kejadian hingga Wahyu mengungkapkan tujuan penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan-Nya. Dengan cara ini, misi menjadi bukan sekadar aktivitas terisolasi, melainkan respons partisipatif kita terhadap gerakan Allah yang sedang berlangsung dalam sejarah untuk menebus dan memulihkan dunia.²²

Bentuk dari misi holistik bersumber dari pengaplikasian keseluruhan Alkitab. Wright menekankan bahwa Alkitab, dari awal hingga akhir, menyatakan Allah yang universal dengan tujuan misi yang juga universal. Untuk memahami misi dengan benar, kita harus mengambil pesan tersebut dari keseluruhan wahyu alkitabiah, karena pada dasarnya, misi adalah milik Allah sendiri, Allah yang dinyatakan dalam Alkitab.

Wright menyoroti bagaimana Yesus sendiri merangkum seluruh pesan dan substansi Perjanjian Lama sebagai sesuatu yang menunjuk kepada diri-Nya sebagai Mesias, dan kepada misi yang akan diemban para pengikut-Nya ke seluruh dunia (Lukas 24:44-49). Misi tersebut, yang dipahami dalam terang kematian dan kebangkitan Kristus, merupakan tugas penginjilan untuk menyampaikan berita pertobatan dan pengampunan dalam nama Kristus kepada semua bangsa. Dan mengakui bahwa semua pokok ini merupakan fundamental dan menjadi

²² Ibid., 48-50.

landasan argumen yang ia kembangkan dalam tulisannya. Bagi Wright, pemahaman misi yang holistik tidak bisa dipisahkan dari narasi besar Alkitab yang menyatukan baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dalam satu kisah penebusan yang utuh.²³

Wright memandang salib bukan hanya sebagai simbol penebusan spiritual semata, tetapi sebagai pusat transformatif dari seluruh misi Allah dalam dunia. Baginya, salib adalah titik temu di mana keadilan Allah dan kasih Allah dinyatakan sepenuhnya, sehingga membentuk dasar bagi seluruh keterlibatan kita dalam misi Allah, baik dalam dimensi penginjilan maupun dalam aspek keadilan sosial. Wright melihat bahwa tanpa salib sebagai pusatnya, misi kita kehilangan kekuatan pembebasan dan pemulihan yang merupakan inti dari Injil itu sendiri.²⁴

Misi holistik bukanlah beban yang dapat diletakkan di pundak satu individu saja. Wright menekankan bahwa misi ini secara esensial merupakan tanggung jawab kolektif dari seluruh Gereja dalam totalitasnya.²⁵

Saat ini, istilah Pelayanan holistik sering digunakan oleh berbagai kalangan untuk menjelaskan pendekatan pelayanan mereka. Namun, tidak jarang terjadi salah kaprah, di mana pelayanan holistik

²³Ibid., 395–96.

²⁴Ibid., 412–14.

²⁵Ibid., 321.

disalahartikan hanya sebagai pelayanan sosial. Akibatnya, banyak orang menganggap bahwa pelayanan holistik hanyalah bentuk dari kegiatan sosial semata.²⁶ Pemahaman yang keliru ini perlu diluruskan karena pelayanan holistik seharusnya mencerminkan kasih Kristus yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia bukan hanya sosial, tetapi juga spiritual, emosional, dan fisik.

Herlianto menjelaskan bahwa pelayanan holistik adalah pelayanan yang melibatkan penyampaian Injil, baik melalui kata-kata maupun tindakan nyata. Tujuannya adalah menjangkau manusia secara utuh sebagai makhluk yang terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh serta sebagai individu yang hidup dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan politik yang saling berkaitan.²⁷

Untuk membangun misi secara menyeluruh, diperlukan dasar Alkitab sebagai sumber kebenaran, agar pelayanan misi tidak bersifat dangkal dan dapat mencakup semua aspek.²⁸

- a. Mandat misi Allah, yang juga dikenal sebagai mandat perjanjian yang membawa shalom, merupakan dasar dari misi yang holistik dan mencakup berbagai aspek seperti spiritual, budaya, sosial,

²⁶Daud Darmadi, "Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.3, no. 1 (Juni 2021): 35.

²⁷Herlianto, *Pelayanan Perkotaan Tanggung Jawab Setiap Umat Kristen* (Bandung: Yebina, 1998), 133.

²⁸Antonius Missa, "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah," *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (5 Juni 2022): 23, doi:10.46362/ijr.v5i1.8.

- ekonomi, politik, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, teknik, militer, ekologi, demografi, dan lain-lain. Dengan demikian, misi Allah menjadi titik awal untuk membebaskan manusia secara menyeluruh, agar mereka dapat mengalami shalom secara penuh, utuh, dan lengkap.
- b. Proklamasi misi yang berasal dari Tuhan Yesus, Sang Mesias, dalam kitab Lukas 4:18-19 menegaskan bahwa misi Tuhan yang "satu" ini beroperasi dengan menyentuh semua aspek kehidupan manusia di bumi.
 - c. Pelaksanaan misi Tuhan Yesus menggunakan model yang holistik, di mana Dia menyampaikan Injil yang satu kepada umat manusia dengan membebaskan mereka secara keseluruhan.
 - d. Firman kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Perjanjian Lama cenderung bersifat holistik. Contohnya, ketika Tuhan menampakkan diri kepada Yakub, hal ini menyentuh seluruh aspek hidupnya, dengan membebaskan Yakub dan menjadikannya teladan dalam aspek rohani, ekonomi, budaya, dan sosial, serta menjadi kesaksian bagi dunia.

Misi Kristen merupakan usaha yang berlandaskan pada kitab suci, yang pada dasarnya adalah misi untuk membantu sesama.²⁹ Dari

²⁹Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: Andi Publishing, 2007), 39.

kitab Kejadian hingga kitab Wahyu, terdapat tema utama yang membahas proses penyelamatan manusia, ciptaan Tuhan yang mulia, dari dosa. Semua ini merupakan inisiatif Tuhan yang dilakukan melalui Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Lama, Allah memiliki misi untuk menyelamatkan ciptaan-Nya dengan menjanjikan kedatangan Yesus sebagai Mesias, dan janji tersebut terwujud dalam Perjanjian Baru.³⁰

B. Konsep Janda Muda dan Faktor-faktor penyebab stigma terhadap janda muda

1. Janda muda

Janda muda merupakan kelompok perempuan yang mengalami putusnya ikatan perkawinan pada usia relatif muda. Janda muda didefinisikan sebagai perempuan yang tidak lagi terikat dalam perkawinan karena perceraian atau kematian suami pada rentang usia 20-40 tahun. Status janda muncul ketika seseorang kehilangan pasangan hidupnya, baik karena perceraian maupun kematian. Menjadi janda adalah salah satu tantangan emosional terbesar yang dihadapi perempuan. Tidak ada wanita yang merencanakan atau membayangkan hidupnya sebagai seorang janda, apakah akibat perceraian atau kematian. Situasi ini menjadi sulit karena mereka harus memikul tanggung jawab

³⁰Missa, "Teologi Misi Holistik," 27.

yang besar, termasuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anak mereka.³¹

2. Dasar Alkitabiah janda

Berdasarkan perspektif teologi Kristen dan Alkitab, para janda mendapat perhatian khusus dari Tuhan. Hal ini terlihat jelas melalui berbagai tokoh janda yang menjadi figur penting dalam narasi Alkitab, seperti Rut dan Naomi. Tuhan memiliki kepedulian yang mendalam terhadap mereka yang berada dalam keadaan lemah dan tidak berdaya - yaitu kelompok-kelompok yang rentan dan tidak memiliki perlindungan yang memadai. Para janda dan anak yatim termasuk dalam kategori orang-orang yang berada dalam kondisi rentan ini.

Dalam Keluaran 22:22-24, firman Tuhan menyatakan: "Janganlah menindas para janda dan anak yatim. Apabila engkau benar-benar menindas mereka, Aku pasti akan mendengar teriakan mereka ketika mereka berseru kepada-Ku dengan keras. Murka-Ku akan menyala dan Aku akan membunuh kalian dengan pedang, sehingga istri-istri kalian akan menjadi janda dan anak-anak kalian akan menjadi yatim piatu."³²

³¹Assyfa Wahida Rachman, Audina Rismayanti Fadlillah, and Nur Cholifah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Janda" Vol. 6, no. 1 (June 2023): 375-376.

³²Yesika Paulina Purba dkk., "Peran Ganda Janda dalam Menjalankan Fungsi Keluarga di Desa Unte Mungkur III Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 4 (28 Mei 2024): 36, doi:10.62383/risoma.v2i4.125.

Ayat ini menunjukkan betapa seriusnya Tuhan dalam melindungi mereka yang tidak berdaya. Tuhan tidak hanya peduli, tetapi juga akan bertindak tegas terhadap siapa saja yang menindas kelompok rentan ini. Peringatan yang diberikan sangat keras bahwa penindasan terhadap janda dan anak yatim akan mendatangkan murka ilahi yang akan berdampak pada kehidupan penindas itu sendiri.

Perhatian Alkitab terhadap para janda mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih dan keadilan. Sejak zaman Perjanjian Lama hingga era gereja mula-mula, Kitab Suci secara konsisten menunjukkan bahwa merawat para janda adalah bagian integral dari kehidupan iman yang sejati. Tema ini bukan hanya tentang kesejahteraan sosial, tetapi juga tentang mencerminkan karakter Allah yang menjadi "Bapa anak-anak yatim dan Hakim para janda" (Mazmur 68:5).

3. Stigma Terhadap Janda

Setelah perceraian janda muda dituntut untuk segera bangkit secara ekonomi demi keberlangsungan hidup diri sendiri dan anak-anak, jika ada. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan layak karena minimnya pendidikan, keterampilan, atau pengalaman kerja. Situasi ini diperparah dengan kurangnya akses terhadap layanan pendampingan sosial dan psikologis yang memadai. Masalah lain yang tidak kalah berat bagi kehidupan janda adalah stigma sosial yang sangat menyakitkan. Stigma adalah tanda atau

tanda-tanda yang diciptakan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa individu dengan tanda tersebut dianggap memiliki ketidakwajaran atau cacat moral.³³

Stigma terhadap janda dapat dibedakan menjadi dua kategori: stigma mengenai keberadaan janda itu sendiri dan stigma mengenai penyebab mereka menjadi janda. Terkait keberadaan janda, stigma yang melekat pada mereka adalah anggapan bahwa mereka adalah perempuan genit, penggoda, benalu keluarga, atau pengganggu rumah tangga orang lain. Ini terutama ditujukan kepada janda yang masih muda, yang sering disebut sebagai janda kembang.³⁴ Janda juga dianggap memiliki hasrat seksual yang tinggi karena pengalaman mereka sebelumnya. Mereka dianggap genit, selalu mencari perhatian laki-laki, dan berpotensi merebut suami orang lain. Banyak laki-laki menganggap mereka murah dan mudah diajak berbuat mesum. Para istri yang masih bersuami sering memusuhi janda muda karena menganggap mereka mampu mengganggu dan merebut suami mereka.³⁵

³³Ermin Alperiana Mosooli and Mardian Baali, "Makna Perjumpaan Allah dengan Hagar dan Janda di Sarfat untuk Mengkritik Stigma tentang Janda," *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 24, 2023): 85-87.

³⁴Rohinah and Nisfi Anisa, "Solidaritas Janda: Pemberdayaan Perempuan Di PJJl Armalah Yogyakarta," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol.19, no. 2 (March 2020): 160.

³⁵Ermin Alperiana Mosooli and Mardian Baali, "Makna Perjumpaan Allah dengan Hagar dan Janda di Sarfat untuk Mengkritik Stigma tentang Janda," *TEVUNAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 1 (2023): 86

Stigma terhadap janda sebenarnya sangat menyakitkan karena menghalangi mereka untuk menemukan solusi dalam melanjutkan hidup. Terlebih lagi, jika mereka harus mengurus anak-anak yang perlu mereka nafkahi dan perjuangkan masa depannya. Upaya mereka untuk bangkit dari kesulitan atau keterpurukan sering kali diabaikan oleh masyarakat. Yang menjadi perhatian publik hanya sebatas masalah seksual. Stigma terhadap janda sebenarnya sangat menyakitkan karena menghalangi mereka untuk menemukan solusi dalam melanjutkan hidup. Terlebih lagi, jika mereka harus mengurus anak-anak yang perlu mereka nafkahi dan perjuangkan masa depannya.³⁶ Upaya mereka untuk bangkit dari kesulitan atau keterpurukan sering kali diabaikan oleh masyarakat. Yang menjadi perhatian publik hanya sebatas masalah seksual.

4. Definisi Perceraian

Perceraian merupakan fenomena sosial yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terutama di kalangan usia muda. Banyak faktor yang melatarbelakangi perceraian, mulai dari ketidaksiapan emosional, ekonomi yang tidak stabil, hingga perbedaan nilai dan tujuan hidup. Dampak dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan yang bercerai, tetapi juga memberikan dampak psikologis,

³⁶Ermin Alperiana Mosooli and Mardian Baali, "Makna Perjumpaan Allah dengan Hagar dan Janda di Sarfat untuk Mengkritik Stigma tentang Janda., 89.

sosial, dan ekonomi yang signifikan, terutama bagi perempuan yang kemudian menyandang status sebagai janda muda.³⁷

Perceraian merupakan peristiwa hukum sekaligus sosial yang menandai berakhirnya hubungan pernikahan secara sah menurut hukum dan/atau agama. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Dalam perspektif sosiologis, perceraian bukan hanya pemisahan dua individu, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap struktur sosial, psikologis, dan ekonomi keluarga. Data dari berbagai lembaga statistik menunjukkan tren peningkatan angka perceraian, terutama pada pasangan usia muda, yang sering kali belum memiliki kematangan emosional dan kesiapan ekonomi yang memadai.³⁸

Perceraian merupakan sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami istri akibat perbedaan prinsip yang tidak dapat dipersatukan lagi melalui berbagai cara dalam kehidupan keluarga. Masing-masing mempertahankan pendirian, keinginan dan kehendak sendiri tanpa berupaya mengalah demi tercapainya keutuhan keluarga.³⁹ Walaupun

³⁷Sudharsono, *Perceraian Dalam Masyarakat dan Pencegahannya* (Jakarta: Gramedia, 1999), 26.

³⁸ Ibid.

³⁹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, t.t.), 160.

ajaran agama melarang perceraian, tetapi kenyataan seringkali tidak dapat dipungkiri bahwa perceraian selalu terjadi pada pasangan-pasangan yang telah menikah secara resmi, tidak peduli apakah sebelumnya mereka menjali hubungan percintaan cukup lama atau tidak, romantis atau tidak, menikah secara megah atau tidak tetapi perceraian dianggap menjadi jalan terbaik bagi pasangan tertentu yang tidak mampu menghadapi konflik rumah tangga dan konflik pernikahan.⁴⁰

a. Faktor dan Dampak Perceraian

1) Faktor Demografi

Tingginya perceraian yang dipicu oleh pernikahan dibawah umur dikarenakan mereka yang yang menikah dalam usia mudanya masih akan mengalami banyak perubahan-perubahan psikologis dan hal ini memunculkan kerisauan dan kegoncangan dalam mencapai cita-cita rumah tangga bahagia.⁴¹ Pasangan muda sering kali belum sepenuhnya matang secara emosional. Mereka mungkin belum siap menghadapi tekanan dan dinamika dalam pernikahan seperti konflik, tanggung jawab rumah tangga, atau masalah keuangan.

⁴⁰Risa Hurhalisa, "Tinjauan Literature: Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Sistematis terhadap Perceraian," *Media Gizi Kesmas Universitas Airlangga* Vol 10, no. 1 (t.t.): 160.

⁴¹Armansyah Matondang, "Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* Vol 2 (2024): 144.

Bagaimanapun juga, usia muda dengan ketidakmatangan berpikir, rendahnya pemahaman tentang hubungan perkawinan serta minimnya pengenalan akan pasangan, memungkinkan timbulnya kesulitan-kesulitan dalam keluarga. Hal ini sama seperti pendapat Sudharsono yang mengatakan, pernikahan muda banyak mengandung kegagalan karena cinta yang platonis penuh impian dan khayalan tidak diiringi dengan persiapan yang cukup. Ketidaksiapan ini berhubungan dengan tingkat kedewasaan mengatasi persoalan yang terkait dengan kehidupan, kekeluargaan dan pasangan yang seringkali menjadi pemicu terjadi konflik yang berakhir pada perceraian. Oleh karena itulah, pernikahan dalam usia muda menjadi sangat rentan dengan perceraian.

2) Faktor Ekonomi

Tekanan ekonomi dan tuntutan masyarakat juga menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian. Kondisi finansial yang tidak stabil atau perbedaan pandangan tentang pengelolaan uang dapat menimbulkan tekanan dalam hubungan. Banyak pasangan muda yang belum mapan secara finansial saat menikah. Pemahaman masyarakat secara umum menempatkan laki-laki sebagai tulang punggung keluarga. Itu sebabnya, keterlibatan seorang istri menjadi pencari nafkah ganda di dalam

keluarga juga seringkali memicu terjadinya konflik karena masyarakat akan menilai miring seorang suami yang dinafkahi oleh istrinya dan seorang istri akan dinilai melupakan tanggungjawab utama apabila tuntutan pekerjaan istri menghabiskan banyak waktu.⁴²

Di sisi lain, masalah finansial yang menjadi faktor penyebab terjadinya perceraian tidak hanya karena kondisi sulit tetapi karena perlakuan suami yang membatasi sumber keuangan istri. dengan kekerasan ekonomi. Yang dimaksud dengan kekerasan ekonomi yaitu suatu kondisi kehidupan finansial yang sulit dalam melangsungkan kegiatan rumah tangga akibat perlakuan sengaja dari pasangan hidupnya terutama suami. Walau suami berpenghasilan secara memadai, tetapi dia membatasi pemberian uang untuk kegiatan ekonomi rumah tangga sehingga keluarga merasa kekurangan dan menderita secara finansial. Faktor sosio-ekonomi ini mungkin terlihat sederhana, tapi perceraian banyak terjadi oleh karenanya.

⁴²Bernhardt Siburian, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige Tahun 2017.," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* Vol, 1, no. 1 (Juni 2019): 34–36.

3) Faktor adanya Pihak orang Ketiga (Perselingkuhan)

Perceraian akibat perselingkuhan merupakan salah satu penyebab paling umum retaknya rumah tangga. Dalam konteks hukum dan sosial, perselingkuhan dianggap sebagai pelanggaran terhadap komitmen pernikahan yang berbasis pada kesetiaan, kepercayaan, dan tanggung jawab moral antar pasangan.

Salah satu karakteristik dari media sosial adalah mudahnya menjalin komunikasi dengan pihak lain. Melalui media sosial khususnya *social network* seseorang dapat dengan mudah menjalin hubungan pertemanan baik yang telah dikenal di dunia nyata maupun yang baru dikenal melalui media sosial. Pertemanan yang dijalin melalui media sosial kemudian memunculkan rasa cinta dan benih-benih perselingkuhan yang dapat berlanjut pada hubungan di dunia nyata. Apabila salah satu pasangan menemukan bukti perselingkuhan, dapat berakibat pada pertengkaran dan perselisihan yang berakhir dengan perceraian.⁴³

⁴³Yusnita Eva, "Media Sosial Pemicu Perceraian: Studi Kasus di Pengadilan Agama Padang Kelas 1A," *Ijtihad* Vol 36, no. 2 (2020): 51.

4) suami tidak bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian. Dalam rumah tangga, suami dan istri masing-masing memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Seorang suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istrinya, baik dalam bentuk materi maupun dukungan emosional. Namun, kenyataannya ada suami yang tidak memenuhi kewajiban ini. Bahkan, ada suami yang meninggalkan istrinya tanpa kejelasan mengenai status dan hubungan mereka. Suami tersebut pergi tanpa memberitahu istri dan tidak memberikan nafkah, baik materi maupun batin, selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.⁴⁴

Pemutusan hubungan yang sudah diikat melalui pernikahan tentu saja bukanlah perkara yang mudah karena banyak dampak yang akan ditimbulkan, baik kepada pasangan suami istri, keluarga maupun anak-anak.⁴⁵ Perceraian tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga memberikan tekanan multidimensional kepada perempuan,

⁴⁴Arini Puspa Wardani dan Mirna Nuralia Abdullah, "Merdeka Secara Finansial, Merdeka Dalam Memilih: Finansial Sebagai Faktor Pengambilan Keputusan Perceraian Pada Wanita," *SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara)* Vol.3, no. 3 (Desember 2024): 222.

⁴⁵Anet Johnston, *Vivienne Roseby, Kathryn Kuehne, In the Name of the Child 2nd ed* (New York: Springer Publishing Company, 2009), 24.

khususnya janda muda. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan kerap dianggap sebagai pihak yang gagal menjaga keutuhan rumah tangga, sehingga beban pasca perceraian tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial dan struktural. Adapun dampak perceraian terhadap perempuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Dampak Emosional dan Psikologis

Perempuan pasca perceraian rentan mengalami gangguan psikologis seperti trauma emosional, rasa bersalah, kehilangan identitas, dan kesepian. Hal ini diperparah oleh rasa rendah diri dan ketidakpastian akan masa depan, terutama jika perceraian terjadi secara mendadak atau disertai kekerasan dalam rumah tangga. Studi psikologi keluarga menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung menyimpan beban emosional secara internal, yang bisa berkembang menjadi depresi atau gangguan kecemasan.⁴⁶

Perceraian dianggap sebagai tindakan terhina dan tidak layak untuk mendapat empati masyarakat. Perasaan

⁴⁶Nur'aeni dan Retno Dwiyantri, "Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab Dan Status Janda Pada Kasus Perceraian Di Purwokerto)," *Psycho Idea* Vol. 7, No. 1 (2009): 23-24.

penolakan dan kegagalan ini semakin kuat dengan sikap penghakiman yang datang dari banyak pihak. Itu sebabnya wanita yang menjanda karena perceraian, pada umumnya akan mengalami kemarahan yang tidak terpecahkan, kepahitan, kebencian, kesepian, keraguan, depresi yang memunculkan luka yang mendalam.⁴⁷

Dampak psikologis yang dialami perempuan pasca perceraian tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keharmonisan rumah tangga. Budaya patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia menciptakan ekspektasi bahwa perempuan harus mampu mempertahankan pernikahan dengan segala cara.⁴⁸ Sistem ini mempercayai kendali tunggal laki-laki atas segala hal, sehingga ketika perceraian terjadi, masyarakat cenderung menyalahkan perempuan karena dianggap gagal menjalankan peran domestiknya.⁴⁹

⁴⁷Dwi Rahmalia dan Nurvica Sary, "Dinamika Psikologis pada Wanita Menggugat Cerai Suami," *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* 1, no. 2 (30 Juli 2018): 45, doi:10.30596/bibliocouns.v1i2.2080.

⁴⁸Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (January 28, 2021): 78–79.

⁴⁹Nurhabibah Harahap dan Muhammad Jailani, "Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat muslim," *Education and Social Sciences Review* 5, no. 2 (29 September 2024): 156, doi:10.29210/07essr474300.

Konstruksi gender tradisional dalam masyarakat Indonesia menempatkan perempuan dalam peran sebagai istri yang "ideal" dengan tuntutan untuk bisa melakukan pekerjaan domestik seperti mencuci dan memasak⁵⁰. Ketika perceraian terjadi, perempuan menghadapi beban ganda yang sangat berat. Pertama, mereka harus menghadapi trauma emosional dari putusnya hubungan pernikahan yang seringkali telah berlangsung lama. Kedua, mereka harus menghadapi stigma sosial karena dianggap gagal memenuhi ekspektasi peran gender yang telah dikonstruksi oleh masyarakat.⁵⁰

b) Dampak Sosial

Dampak sosial yang dialami janda muda sangat kompleks dan berlapis. Pertama, mereka mengalami isolasi sosial dimana jaringan pertemanan dan keluarga besar cenderung menjauhkan diri karena takut terkena stigma.⁵¹ Konstruksi gender yang bias ini menciptakan dualitas stigma terhadap janda dalam masyarakat, dimana mereka

⁵⁰Wenny Dewanty, "Sikap Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Perceraian: Studi Komparasi Pada Remaja Siswa SMA Negeri 6 Semarang," *Jurnal Empati* Vol. 5, no. 3 (n.d.): 96.

⁵¹Mirza Aulia Rahmawati dan Farida Hanum, "Interaksi Sosial Janda Cerai di Masyarakat (Studi di Desa Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, DIY)," *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 9, no. 1 (20 Maret 2020): 145, doi:10.21831/dimensia.v9i1.38929.

dipandang sebagai korban sekaligus ancaman bagi tatanan sosial yang ada.

Masyarakat mengawasi setiap gerak-gerik janda muda dengan ketat, mulai dari cara berpakaian, interaksi dengan lawan jenis, hingga aktivitas sosial mereka. Hal ini menciptakan pembatasan ruang gerak yang signifikan bagi janda muda dalam menjalani kehidupan sosial mereka. Mereka terpaksa mengadopsi perilaku yang sangat hati-hati dan konservatif untuk menghindari labeling negatif dari masyarakat.

Lebih jauh lagi, stigma terhadap janda muda juga berfungsi sebagai mekanisme disiplin gender yang mempertahankan tatanan patriarkal. Ketika masyarakat memberikan stigma negatif kepada janda, sebenarnya mereka sedang mengirimkan pesan kepada perempuan lain tentang konsekuensi dari "keluar" dari institusi perkawinan.⁵² Ini menciptakan efek disiplin yang membuat perempuan lebih patuh pada ekspektasi gender tradisional dan lebih bergantung pada struktur patriarkal.

c) Dampak Ekonomi

⁵²Wanda Fitri, "Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Peran Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Vol. 7, no. 1 (2017): 201.

Ketimpangan gender dalam aspek ekonomi di Indonesia masih menjadi permasalahan mendasar, dimana perempuan belum menikmati kesetaraan yang sama dalam hak-hak hukum, sosial dan ekonomi.⁵³ Dalam konteks perceraian, konstruksi gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bergantung secara finansial menciptakan kerentanan ekonomi yang signifikan. Masalah ekonomi seringkali menjadi penyebab perceraian, dengan kebutuhan yang meningkat dan penghasilan yang tidak mencukupi.⁵⁴ Konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama mengakibatkan perempuan kehilangan bargaining power ekonomi ketika pernikahan berakhir. Hal ini menunjukkan bagaimana relasi gender yang timpang berkontribusi pada vulnerabilitas ekonomi perempuan pasca perceraian.

Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, namun dalam realitas perceraian, beban ganda ini justru

⁵³Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan Agnes Vera Yanti Sitorus, "Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Sosio Informa*, 28 April 2016, 98, doi:10.33007/inf.v2i1.190.

⁵⁴Dhani Nadiatusholikha dkk., "Analisis Faktor Ketidakstabilan Ekonomi Mendominasi Keputusan Perceraian," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 04 (6 Juli 2024): 104, doi:10.56127/jukim.v3i04.1505.

memberatkan perempuan. Ketika perempuan harus menanggung peran produktif dan reproduktif secara bersamaan tanpa dukungan finansial yang memadai, mereka menghadapi tantangan berlipat. Perempuan yang bekerja memberi kecenderungan meningkatkan kemungkinan terjadinya perceraian, sementara wanita dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya perceraian. Paradoks ini menunjukkan bahwa independensi ekonomi perempuan yang seharusnya menjadi kekuatan, justru dapat mengancam stabilitas pernikahan dalam konteks budaya patriarki. Akibatnya, perempuan terjebak dalam dilema antara kemandirian ekonomi dan stabilitas keluarga.⁵⁵

C. Bentuk-bentuk pelayanan bagi janda muda akibat perceraian

Setelah memahami konsep janda muda beserta berbagai faktor yang melatarbelakangi perceraian dan dampak-dampak yang ditimbulkannya, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi, maka langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah mengidentifikasi upaya-upaya konkret yang dapat dilakukan untuk membantu para janda muda dalam menghadapi

⁵⁵Ruth Schafer, *Menggugat Kodrat, Mengangkat Harkat: Tafsiran dengan Perspektif Feminis Atas Teks-teks Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 2-7.

tantangan hidup mereka. Pemahaman terhadap permasalahan saja tidaklah cukup tanpa adanya solusi nyata yang dapat diimplementasikan.

Berbagai bentuk pelayanan dan program pendampingan bagi janda muda menjadi sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan. Pelayanan-pelayanan ini dirancang tidak hanya untuk membantu mereka bertahan hidup, tetapi juga untuk memberdayakan mereka agar dapat mandiri dan membangun masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Berikut ini akan diuraikan berbagai bentuk pelayanan yang dapat diberikan kepada janda muda sebagai bentuk dukungan komprehensif dalam proses pemulihan dan pemberdayaan mereka.

1. Pelayanan Spiritual dan Pastoral

Misi holistik bagi janda muda akibat perceraian mencakup pendekatan menyeluruh dalam memberikan dukungan, terutama dalam aspek spiritual. Pelayanan spiritual berperan penting dalam membantu janda muda mengatasi trauma emosional dan menemukan kembali makna hidup setelah perpisahan. Dalam konteks ini, pelayanan spiritual tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan diri, dukungan emosional, dan pencarian tujuan hidup yang baru.

Gereja memiliki peran fundamental dalam memberikan pelayanan spiritual bagi janda muda akibat perceraian. Pelayanan pastoral holistik merupakan pendekatan yang tidak hanya fokus pada

aspek kerohanian tetapi juga memperhatikan kebutuhan hidup sehari-hari jemaat.⁵⁶

Konseling Pastoral, Gereja dapat menyediakan layanan konseling pastoral yang khusus menangani masalah-masalah yang dihadapi janda muda, termasuk trauma spiritual, krisis identitas, dan proses penyembuhan luka batin.

Pembentukan Kelompok Dukungan, Gereja dapat membentuk kelompok dukungan atau persekutuan khusus untuk janda muda, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, dan tumbuh bersama dalam iman.

2. Pelayanan Sosial-Ekonomi

Gereja sebagai lembaga sosial memiliki tanggung jawab untuk melakukan transformasi sosial di masyarakat. Pelayanan sosial gereja berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang membutuhkan, termasuk janda muda akibat perceraian.

Gereja tidak hanya hadir dengan dukungan rohani, tetapi juga menjadi wadah yang mendorong kemandirian ekonomi melalui pelatihan keterampilan sederhana yang sesuai dengan konteks pedesaan, seperti bertani, beternak, mengolah hasil bumi, atau membuat produk rumah tangga

⁵⁶Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2 Agustus 2017): 8–9, doi:10.46445/ejti.v1i2.71.

yang bernilai jual Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi janda muda sehingga mereka dapat mandiri secara finansial.⁵⁷

Pelayanan Kesehatan dan Pendidikan, Gereja dapat menyediakan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan bagi janda muda dan anak-anak mereka, baik melalui program langsung maupun kemitraan dengan lembaga lain atau bantuan lainnya.

⁵⁷Edgar D. Kamarullah, "Peran serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (5 Januari 2005): 57–59, doi:10.25278/jj71.v1i1.170.